

***Respiritualization and Reconfiguration of Practice: A Theological Construction of Water for Increasing Water Access in Indonesia***

**PENULIS**

Ricky Atmoko

**INSTITUSI**

STT SAAT Malang

**E-MAIL**

rickyatmoko33@gmail.com

**HALAMAN**

53 - 69

**ABSTRACT**

*In Indonesia, 80.95 percent of the population still lacks secure access to clean water. The goal of providing access to clean water to all Indonesians by 2030 is quite far off. The religious community must participate in spreading awareness of this issue as Indonesian citizens. According to the author's research, there isn't much multidisciplinary theological study that addresses Indonesia's lack of access to clean water. The author believes that in order for Christians to advance access to water in Indonesia, there needs to be a theological development. The author draws on Larry Rasmussen's earth-respecting ethics and Barbara Rossing's theology of water to bolster this claim. Rossing observed that water is a healer, a gift, a party that cries out for justice, and a party that is subjugated by imperialism. It is also a party that gives life. In Rasmussen's ethics, asceticism is contrasted with consumerism, the sacred earth imagination with a market-based worldview, mysticism is contrasted with alienation, prophetic-liberative acts are contrasted with oppression, and wisdom is contrasted with ignorance. The author develops a theology of water access based on these two ideas, including water respiritualization and practice reconfiguration. The asceticism of healing water, holy water as a free gift, and mysticism with life-giving water are all examples of the spiritualization of water. Prophetic justice for water and counter-imperial wisdom in water usage are two aspects of the reconfiguration of practices toward water. This can be shown in selfcontrol, giving free and clean water, emphasizing water quality, considering who benefits and battling for universal and unrestricted access to water, also be wise in confronting those and systems that hinder access to water.*

**Keywords:** *Indonesian water access; water theology; ecological ethics; Barbara Rossing; Larry Rasmussen.*

## **Respiritualisasi dan Rekonfigurasi Praktik: Sebuah Konstruksi Teologi Air Bagi Peningkatan Akses Air Di Indonesia**

Ricky Atmoko

STT SAAT Malang

[rickyatmoko33@gmail.com](mailto:rickyatmoko33@gmail.com)

**Abstrak:** Di Indonesia, 80,95% penduduk masih belum memiliki akses aman terhadap air bersih. Hal ini sangat jauh dari target akses air bersih bagi seluruh masyarakat Indonesia pada tahun 2030. Sebagai bagian dari warga Indonesia, komunitas agama perlu mengambil bagian dalam pemberian edukasi terhadap isu ini. Namun sejauh penelusuran penulis, masih sedikit riset teologi multi disiplin yang berfokus mengatasi akses air di Indonesia. Maka dari itu penulis berpendapat bahwa perlu ada pengembangan teologi yang menggerakkan umat Kristen untuk mengembangkan akses air di Indonesia. Untuk mendukung ide ini, penulis memakai teologi air dari Barbara Rossing serta etika yang menghargai bumi dari Larry Rasmussen. Rossing melihat air yang adalah pemberi kesembuhan, pemberian cuma-cuma, kehidupan, pihak yang menangisi keadilan, dan pihak yang ditindas imperial. Etika Rasmussen mengontraskan asketisme dengan konsumerisme, imajinasi bumi yang suci dengan pandangan bumi yang dikomodifikasi, mistisisme dengan keterasingan, praktik profetik-liberatif dengan penindasan, serta hikmat dengan kebodohan. Dari kedua pemikiran ini, penulis mengonstruksi teologi akses air yaitu respiritualisasi dan rekonfigurasi praktik terhadap air. Respiritualisasi terhadap air mencakup asketisme air yang memberi kesembuhan, air yang suci sebagai pemberian cuma-cuma, mistisisme dengan air yang adalah kehidupan. Rekonfigurasi praktik terhadap air mencakup keadilan profetik bagi air, dan hikmat kontra imperial dalam penggunaan air. Hal tersebut diwujudkan dalam pengendalian diri, pengadaan air bersih gratis, mengutamakan keadaan air, mempertanyakan siapa yang diuntungkan dan memperjuangkan pembebasan akses air bagi seluruh pihak, serta berhikmat dalam melawan pihak dan sistem yang menghalangi akses air.

**Kata-kata Kunci:** akses air Indonesia; teologi air; etika ekologis; Barbara Rossing; Larry Rasmussen

### **PENDAHULUAN**

Akses air minum layak di Indonesia masih belum merata. Minimnya akses air bersih disebabkan oleh despiritualisasi air yang terwujud dalam bentuk konsumerisme, komodifikasi, dan keterasingan terhadap air. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang mensurvei penyaluran air bersih pada tahun 2021, sebanyak 4.375.697.000 liter air bersih hanya disalurkan kepada 15.973.088 pelanggan.<sup>1</sup> Jumlah tersebut hanya sekitar 6% dari 273 juta penduduk Indonesia. Data ini menyiratkan komodifikasi karena air bersih diperjualbelikan. Hal ini berimbas secara tidak langsung kepada kelompok yang tidak memiliki cukup dana untuk membeli air bersih. Konsumerisme dari satu pihak menciptakan keterasingan air bersih pada pihak yang lain.

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik, *Statistik Air Bersih 2017-2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022), 1, <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/21/87c1eff74c1c05c909e1af78/statistik-air-bersih-2017-2021.html>.

Kurangnya akses air bersih juga disebabkan oleh ketidakadilan karena pengelolaan tanpa hikmat bagi daerah-daerah tertentu. Masih ada daerah yang belum mendapat akses air minum aman. Air minum aman adalah air yang memenuhi aspek 4K (kuantitas, kualitas, kontinuitas, dan keterjangkauan). Seperti kata Eko W. Purwanto, “Sampai tahun 2018, akses air minum layak di Indonesia sudah mencapai 87,75%. Namun, hanya 6,8% penduduk yang sudah menikmati akses aman. Masih ada gap 80,95% penduduk di tahun 2018 yang masih perlu ditingkatkan aksesnya dari akses layak menjadi akses aman.”<sup>2</sup> Hal tersebut merupakan masalah yang perlu segera diatasi mengingat target Indonesia seturut dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses air minum aman bagi seluruh masyarakat pada tahun 2030.<sup>3</sup> Hal ini menggaris bawahi perlunya hikmat dalam strategi pembagian akses air, sehingga seluruh penduduk Indonesia mendapat keadilan.

Sebagai bagian dari warga Indonesia, penulis yakin bahwa komunitas agama Kristen juga perlu mengambil bagian dalam isu ini. Menurut Mike Hulme, banyak akademisi mengatakan bahwa kebijakan iklim perlu memakai nilai intrinsik yang dipegang teguh agama, jika inovasi dan perubahan budaya ingin bertahan lama dan efektif.<sup>4</sup> Keempat aspek dari keagamaan yang berperan penting dalam menghadapi perubahan iklim adalah kosmologi, kepercayaan, etika, dan praktik.<sup>5</sup> Hal ini juga didukung oleh Zenner, dia berkata bahwa nilai-nilai dan praktik agama memiliki kontribusi signifikan untuk mengurai masalah dan implikasi air bersih sebagai tantangan global untuk abad ke-21.<sup>6</sup> Hal ini menggaris bawahi perlunya beragam dimensi dari agama untuk diperlihatkan keterkaitannya, sehingga menghasilkan suatu dorongan sinergis bagi praktik membuka akses air. Senada dengan pernyataan penulis, John C. Simon menyatakan saran bagi penelitian ke depan yaitu kajian teologi lintas disiplin ilmu dalam melihat air.<sup>7</sup> Namun sejauh penelusuran penulis, masih sedikit riset teologi Kristen lintas disiplin ilmu yang berfokus mengatasi hambatan akses air di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Untuk mengisi ruang teologi lintas disiplin ilmu bagi aspek kosmologi, kepercayaan, etika, dan praktik, penulis memakai metode studi pustaka untuk menelaah teologi air dari Barbara Rossing serta etika yang menghargai bumi dari Larry Rasmussen. Teologi air Rossing berfungsi mengisi bagian kosmologi dan kepercayaan dari air. Konsep iman yang menghargai bumi dari Rasmussen berperan dalam mengarahkan etika dan praktik manusia terhadap air. Penulis mengonstruksi kedua pemikiran ini dengan menjelaskan teologi air dari Rossing dan etika menghargai bumi dari Rasmussen, mengaitkan dan mengkritisi kedua pandangan tersebut sehingga terbentuk suatu konstruksi teologi lintas disiplin.

---

<sup>2</sup>Eko W. Purwanto, “Pembangunan Akses Air Bersih Pasca Krisis Covid-19,” *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (8 Juni 2020): 211.

<sup>3</sup>Purwanto, 209.

<sup>4</sup>Mike Hulme, “Climate Change: Varieties of Religious Engagement,” dalam *Routledge Handbook of Religion and Ecology*, ed. oleh Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, dan John Grim (London: Routledge, 2017), 241.

<sup>5</sup>Hulme, 244.

<sup>6</sup>Christiana Z. Peppard, “Water,” dalam *Routledge Handbook of Religion and Ecology*, ed. oleh Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, dan John Grim, 1st edition (London: Routledge, 2016), 292.

<sup>7</sup>John Christianto Simon, Lidya K. Tandirerung, and Abialtar Abialtar, “Refleksi Teologi Hermeneutik di Hari Air Sedunia 2021,” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 10, no. 2 (2021): 130.

## PEMBAHASAN TOPIK

### Teologi Air Barbara Rossing

Rossing memakai metodologi studi biblika dalam tulisan-tulisan risetnya. Se jauh pengamatan penulis, Rossing tidak mencoba memberikan satu pandangan sistematis mengenai air dalam satu tulisan. Namun Rossing sudah berkontribusi banyak di tengah minimnya pembicaraan mengenai air dalam teologi Kristen. Maka dari itu penulis mencoba merumuskan pandangannya mengenai air dari berbagai tulisannya. Terdapat beberapa bagian beririsan dengan yang lainnya, tapi menurut penulis hal itu menandakan bahwa pandangan Rossing mengenai air bersifat koheren dan saling mendukung.

*Pertama*, air adalah pemberi kesembuhan. Dalam keseluruhan argumen kitab Wahyu, Rossing melihat ajakan untuk minum dari mata air kehidupan di Yerusalem baru, yang menyembuhkan. Hal ini kontras dengan mata air mematikan yang berubah menjadi darah dan menjadi tidak dapat diminum (Why. 16:4).<sup>8</sup> Lebih jauh lagi, visi penyembuhan Yerusalem baru (Why. Pasal 21-22) adalah kunci yang dapat membantu kita membayangkan cara hidup alternatif dari konsumsi yang merusak alam.<sup>9</sup>

*Kedua*, air adalah pemberian cuma-cuma. Air hidup adalah pemberian bagi semua pihak. Hal ini menjadi poin sentral dari Yerusalem baru, karena sungai air hidup merupakan salah satu gambaran utama dalam Yerusalem baru (Why. 21:6,22; 22:17; 7:17).<sup>10</sup> Kontras dengan penjelasan okupasi militer dari Ratapan 5:1-4, bahwa umat Allah harus membayar air untuk meminumnya, Yerusalem baru menawarkan air secara cuma-cuma.<sup>11</sup> Deklarasi wahyu tentang air yang diberikan tanpa biaya, 'dorean' (δωρεάν), dapat menjadi koreksi penting terhadap kecenderungan kapitalis modern, untuk mengkomodifikasi atau 'memuja' segalanya, di mana air pun harus dibeli dan dijual. Sungai air kehidupan dan pohon kehidupan tidak untuk diperjualbelikan (Why. 22:1-2).<sup>12</sup>

*Ketiga*, Rossing melihat air adalah kehidupan. Dia berpendapat bahwa air bukanlah pengamat pasif, melainkan partisipan aktif ketika kerajaan yang tidak adil melakukan kekerasan. Air menangis dalam resistensi ketika mendapat polusi dari pihak-pihak yang kejam.<sup>13</sup> Menurut Rossing, kata "air hidup" dalam Wahyu 7:17 mengindikasikan bahwa air hidup karena memiliki roh.<sup>14</sup> Air hidup dalam pandangan Yerusalem baru bukan hanya berbicara mengenai air teologis maupun spiritual. Visi ini mendukung kehidupan air dalam

---

<sup>8</sup>Barbara Rossing, "River of Life in God's New Jerusalem: An Eschatological Vision for Earth's Future," *Christianity and Ecology: Seeking the Well-Being of Earth and Humans*, 2000, 146. Barbara Rossing, "Waters Cry Out: Water Protectors, Watershed Justice, and the Voice of Waters in Revelation 16:4-6, 21:6 and 22:17," *Currents in Theology and Mission* 47, no. 1 (2020): 41.

<sup>9</sup>Barbara Rossing, "God Laments with Us: Climate Change, Apocalypse and the Urgent Kairos Moment," *The Ecumenical Review* 2, no. 2 (Juli 2010): 125.

<sup>10</sup>Rossing, "River of Life in God's New Jerusalem," 146.

<sup>11</sup>Rossing, "Waters Cry Out," 41.

<sup>12</sup>Barbara Rossing and Johan Buitendag, "Life in Its Fullness: Ecology, Eschatology and Ecodomy in a Time of Climate Change," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (November 11, 2020): 7.

<sup>13</sup>Rossing, "Waters Cry Out," 39.

<sup>14</sup>Rossing, 41.

dunia manusia, sungai-sungai dan air tanah, serta untuk lahan basah dan muara yang terancam hilang.<sup>15</sup>

*Keempat*, dalam kitab Wahyu, air adalah pihak yang menangisi keadilan terhadap sistem ekonomi penindas yang membuat air tidak terjangkau.<sup>16</sup> Dalam Wahyu 16:5-6, setelah penuangan cawan keempat, utusan air menyuarakan pujian kepada Allah karena menghakimi ketidakadilan. Dalam Wahyu 12:12, utusan tersebut menyuarakan kesedihan bahwa bumi dan laut dan elemen ciptaan lainnya akan menderita bersama dengan manusia saat Iblis mengintai bumi.<sup>17</sup> Utusan air menyuarakan keluh kesah dan erangan ketika mereka tercemar oleh manusia.<sup>18</sup>

*Kelima* dan terakhir, air adalah pihak yang ditindas imperial. Dalam Wahyu 16, pihak imperial digambarkan menumpahkan darah dari cawan ketiga dari tujuh tulah. Masing-masing dari empat cawan pertama menimpa unsur alam: bumi, laut, mata air, matahari.<sup>19</sup> Air berteriak, menggugat para penindas yang menyalahgunakan air dari sungai dan laut dengan kekerasan.<sup>20</sup> Hal ini menandakan jeritan orang miskin dan bumi disuarakan dengan lantang dalam kitab Wahyu. Tuhan menjawab tangisan itu, di sungai kehidupan bagi semua yang haus dan di pohon kehidupan untuk penyembuhan dunia.<sup>21</sup>

### **Konsep Iman yang Menghargai Bumi dari Larry R. Rasmussen**

Rasmussen menggunakan pendekatan etika dalam berbagai tulisannya. Dalam salah satu bukunya, dia mengusulkan sebuah konsep yaitu “iman yang menghargai bumi”. Konsep Rasmussen ini mengontraskan asketisme dengan konsumerisme, imajinasi bumi yang suci dengan pandangan bumi yang dikomodifikasi, mistisisme dengan keterasingan, keadilan profetik-liberatif dengan penindasan, serta hikmat dengan kebodohan.<sup>22</sup> Banyak istilah yang tidak dijelaskan secara gamblang dan lengkap seperti penggunaannya dalam sejarah kekristenan, maka dari itu penulis berpatok pada apa yang dituliskan Rasmussen. Hal ini berfungsi agar penulis dapat menggambarkan pemikiran Rasmussen, dengan tidak menambah pemikiran dari teolog atau etikus lain yang memakai terminologi yang sama.

Pertama-tama, Rasmussen melawan konsumerisme dengan asketisme. Konsumerisme berakibat pada tidak semua pihak meminum air dengan kualitas dan kuantitas yang sama. Hal ini disebabkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kekuatan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan lingkungan hidup.<sup>23</sup> Maka dari itu asketisme diperlukan karena dunia sudah terpengaruh dengan konsumerisme. Menurut Rasmussen, asketisme adalah pem-

<sup>15</sup>Rossing, “River of Life in God’s New Jerusalem,” 146.

<sup>16</sup>Rossing, “Waters Cry Out,” 38.

<sup>17</sup>Rossing, “God Laments with Us: Climate Change, Apocalypse and the Urgent Kairos Moment,” 303.

<sup>18</sup>Rossing, “Waters Cry Out,” 39.

<sup>19</sup>Rossing, 39.

<sup>20</sup>Rossing, 40.

<sup>21</sup>Barbara Rossing, “End Game: Living Joyfully in an Apocalyptic Time,” *The Christian Century* 23: 25, accessed November 16, 2023.

<sup>22</sup>Larry L. Rasmussen, *Earth-Honoring Faith: Religious Ethics in a New Key*, 1st edition (Oxford: Oxford University Press, 2015), 361–62.

<sup>23</sup>Larry L. Rasmussen, “The Singing Was Excellent!,” *Union Seminary Quarterly Review* 58, no. 1–2 (2004): 199.

bentukan jiwa dari kehidupan disiplin yang berpusat pada Tuhan.<sup>24</sup> Asketisme berbicara tentang sesuatu di dalam jiwa manusia yang menghasilkan karakter seperti pengendalian diri.<sup>25</sup>

Rasmussen melihat sejarah asketisme yang selalu mencakup hidup yang sederhana, lembut, dan adil di bumi.<sup>26</sup> Lalu, Rasmussen mengusulkan pandangan bumi yang sakramental untuk menghadapi pandangan bumi sebagai komoditas. Hidup manusia bergantung kepada manusia lain serta udara, api, air, cahaya, dan unsur bumi lainnya. Namun sering kali hubungannya bersifat sangat komersial dan instrumental.<sup>27</sup> Pandangan ciptaan lain sebagai komoditas mengurangi rasa keterhubungan manusia dengan alam serta dorongan tanggung jawab untuk merawat alam. Alam hanya menjadi kumpulan objek pasif yang akan dibuang ketika sudah tidak bisa dijadikan komoditas.<sup>28</sup> Maka dari itu diperlukan agama untuk mengubah pandangan komoditas menjadi sakramental. Sifat sakramental agama memiliki ciri pemakaian simbol-simbol konkret dari pengalaman sehari-hari, terutama dari alam, untuk mengungkapkan dan menghantar pada dunia supranatural.<sup>29</sup> Contohnya, bumi adalah sakramen yang mengungkapkan kehadiran Tuhan melalui hal-hal yang kasat mata, seperti air baptisan.<sup>30</sup>

Mistisisme digambarkan Rasmussen sebagai alternatif terhadap pandangan ke-terpisahan manusia terhadap ciptaan lain. Dalam pembacaan Rasmussen akan berbagai pemikiran Protestan, Tuhan dan manusia terpisah dari alam. Ciptaan selain manusia terlepas dari narasi penebusan Allah.<sup>31</sup> Hubungan manusia dengan alam sebatas subjek-atas-objek dan pikiran-atas-materi, dalam tatanan ekonomi yang menganggap alam adalah budak manusia sebagai pelayannya.<sup>32</sup> Ini disebabkan ilusi besar yang menyelimuti umat manusia yaitu ke-terpisahan dengan alam.<sup>33</sup> Mistisisme religius sepenuhnya bertentangan dengan dinamika ke-terasingan ini.<sup>34</sup> Rasmussen menyatakan bahwa kesatuan dan komunitas kosmis dijunjung tinggi oleh para mistikus.<sup>35</sup> Dia menyatakan bahwa mistikus dengan senang hati meng-hanyutkan diri dalam keutuhan yang lebih besar.<sup>36</sup>

Fenomena penindasan membuat Rasmussen menyuarakan keadilan profetik-liberatif. Kelompok yang jahat, memiliki *privilege*, dan kekuatan menyebabkan ketidakadilan pada lingkungan hidup. Komunitas dengan ras, kelas, usia, dan gender yang berbeda akan menerima konsekuensi dari kerusakan alam yang berbeda.<sup>37</sup> Untuk analisis kekuatan yang diinformasikan oleh tradisi profetik-liberatif, kita tidak memulai dengan klaim teologis atau prinsip moral yang dinyatakan, melainkan dari praktik konkret.<sup>38</sup> Hanya analisis berlapis dari praktik ekososial dan

---

<sup>24</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 248.

<sup>25</sup>Rasmussen, 240.

<sup>26</sup>Larry L. Rasmussen, "The Return to Cosmology," *Dialog* 36, no. 1 (1997): 23.

<sup>27</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 269.

<sup>28</sup>Rasmussen, 270.

<sup>29</sup>Rasmussen, "The Return to Cosmology," 23.

<sup>30</sup>Larry L. Rasmussen, "Drilling in the Cathedral," *Dialog* 42, no. 3 (2003): 205.

<sup>31</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 260.

<sup>32</sup>Rasmussen, 298.

<sup>33</sup>Rasmussen, "Drilling in the Cathedral," 211.

<sup>34</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 303.

<sup>35</sup>Rasmussen, 288.

<sup>36</sup>Rasmussen, "The Return to Cosmology," 23.

<sup>37</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 308.

<sup>38</sup>Rasmussen, 239.

geososial yang valid.<sup>39</sup> Etika profetik-liberatif memiliki prioritas kepada mereka yang lokasi ekososial dan geososialnya merampas kekuasaan dan pihak yang rentan terhadap konsekuensi penyalahgunaan kekuasaan.<sup>40</sup>

Terakhir, Rasmussen mengusulkan perlunya hikmat yang melampaui kebodohan. Salah satu bentuk kebodohan adalah manusia yang terlambat menyadari kerusakan alam setelah terus-menerus mengeksploitasi bumi untuk pertumbuhan ekonomi.<sup>41</sup> Memperoleh hikmat membutuhkan berbagai sudut pandang dan terobosan baik dalam sains maupun kehidupan sehari-hari. Hikmat membutuhkan kecerdasan multidimensi yang mencakup dorongan moral yang diajarkan dan kepekaan religius yang dipupuk.<sup>42</sup> Kebijakan paling efektif dikembangkan dengan praktik berulang dalam jangka waktu mingguan, bulanan, atau tahunan. Salah satunya adalah praktik memelihara Sabat.<sup>43</sup> Sikap hening, seperti dalam Sabat, membiarkan hal-hal berada begitu saja sebagai penghormatannya terhadap ciptaan lain.<sup>44</sup>

### Hasil dan Analisa

Penulis melihat kekuatan dari masing-masing pemikiran. Namun bagi penulis, pemikiran Rossing kurang menekankan bagian etis. Sedangkan dalam konsep Rasmussen kurang menekankan konsep pandangan biblika. Selain itu, konsep Rasmussen belum spesifik membahas air. Beberapa hal ini wajar, mengingat kedua tokoh tersebut memiliki fokus penelitian masing-masing. Maka dari itu penulis mencoba mengonstruksi teologi lintas disiplin antara studi biblika dari Rossing dan studi etika dari Rasmussen. Hal ini penulis lakukan agar kekuatan dari masing-masing konsep dapat saling mengisi celah dari pemikir yang lain. Dari kedua pemikiran ini, penulis mengonstruksi teologi akses air yaitu respiritualisasi dan rekonfigurasi praktik terhadap air. Respiritualisasi terhadap air mencakup tiga aspek yaitu asketisme air yang memberi kesembuhan, air yang suci sebagai pemberian cuma-cuma, mistisisme dengan air yang adalah kehidupan. Rekonfigurasi praktik terhadap air mencakup keadilan profetik bagi air, dan hikmat kontra imperial akan penggunaan air.

### Asketisme Air yang Memberi Kesembuhan

*Pertama*, penulis mengusulkan asketisme air yang memberi kesembuhan sebagai jawaban atas konsumerisme air. Penggunaan air secara konsumtif didefinisikan sebagai penggunaan air yang tidak mengembalikan air ke sumber air.<sup>45</sup> Air yang tidak dikembalikan ke sumber air diperparah dengan adanya peningkatan populasi. Hal ini terbukti dengan tidak cukupnya kuantitas, kontinuitas, dan sumber air di Kota Semarang.<sup>46</sup> Bukan hanya di Semarang, buruknya distribusi air juga terjadi di Jawa Barat, seperti di beberapa wilayah sekitar sungai Cikapundung, Bandung.<sup>47</sup> Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasmussen, Margaret H.

---

<sup>39</sup>Rasmussen, 329.

<sup>40</sup>Rasmussen, 329.

<sup>41</sup>Rasmussen, 329.

<sup>42</sup>Rasmussen, 356.

<sup>43</sup>Rasmussen, 329.

<sup>44</sup>Rasmussen, "The Return to Cosmology," 23.

<sup>45</sup>Peppard, "Water," 287.

<sup>46</sup>Yani Yuliani and Mardwi Rahdriawan, "Kinerja Pelayanan Air Bersih Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Tugurejo Kota Semarang," *Jurnal Pengembangan Kota* 3, no. 1 (July 29, 2015): 24.

<sup>47</sup>Sri Y. Irdi Sari dkk., "Water Sources Quality in Urban Slum Settlement along the Contaminated River

Ferris, dan Christiana Z. Peppard, bahwa peningkatan populasi manusia dan tekanan ekonomi global mengurangi ke-tersediaan air dan tingkat kesehatan.<sup>48</sup> Tingkat konsumtif yang tinggi pada air menyebabkan kurangnya kualitas dan kuantitas air bersih bagi semua orang. Air kotor hanya akan membawa penyakit bagi setiap orang yang meminumnya.

Saat kita menghadapi konsumerisme, bagaimana kita dapat memperoleh kembali visi ekologis dan spiritual penyembuhan dunia?<sup>49</sup> Realita konsumerisme air yang mengancam Bangsa Indonesia ini dijawab oleh asketisme air yang adalah kehidupan. Di dunia dengan kepadatan penduduk dan konsumerisme yang tinggi, asketisme adalah jalan yang diperlukan untuk menuju hidup keberlanjutan.<sup>50</sup> Karakter-karakter hasil dari asketisme seperti pengendalian diri dan kesederhanaan hidup memerlukan pandangan bahwa alam dapat menyembuhkan manusia. Jika air dapat menyembuhkan manusia, maka manusia dapat berbalik dari konsumerisme terhadap air. Manusia juga dapat menahan konsumsi untuk dirinya karena memikirkan ciptaan lain juga. Maka dari itu konsep dari Rossing mengenai air yang menyembuhkan dapat melengkapi konsep Rasmussen.

Pemikiran Rossing mengenai air yang dapat menyembuhkan, berdasar pada gambaran sungai kehidupan.<sup>51</sup> Inti dari pesan kitab Wahyu adalah panggilan Tuhan kepada kita untuk datang ke visi Yerusalem baru, yaitu janji penyembuhan bagi seluruh ciptaan.<sup>52</sup> Lebih jauh lagi, Alkitab mewartakan visi Allah tentang pengharapan dan penyembuhan untuk semua luka terdalam yang kita derita, seperti pemulihan ekologi, rohani, fisik, politik, maupun ekonomi.<sup>53</sup> Setelah visi itu dipertontonkan, umat Kristen dipanggil untuk menyaksikan pemulihan semesta.<sup>54</sup>

Bagi umat Kristen di Indonesia, hal tersebut terwujud dalam pengendalian diri. Sifat pengendalian diri adalah salah satu buah dari asketisme air yang memberi kesembuhan, sebagai jawaban atas konsumerisme air di Indonesia. Melalui asketisme air, umat Kristen diasah untuk dapat mengendalikan konsumsi. Selain itu, umat Kristen dapat memberi air sebagai kesembuhan bagi yang saat ini belum mendapatkan akses air.

### **Air yang Suci sebagai Pemberian Cuma-Cuma**

*Kedua*, penulis mengusulkan air yang suci sebagai pemberian cuma-cuma. Jika permintaan melebihi penawaran dari suatu hal, maka kegiatan jual beli akan semakin tinggi. Contoh, air dipandang sebagai komoditas terjadi di Kota Semarang. Masyarakat di Kelurahan Tugurejo memang memperoleh air bersih dengan harga yang lebih murah di banding sebelumnya.<sup>55</sup> Namun hal ini menandakan bahwa air bersih masih diperjualbelikan. Selain itu,

---

Basin in Indonesia: Application of Quantitative Microbial Risk Assessment,” *Journal of Environmental and Public Health* 2018 (18 September 2018): 1.

<sup>48</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 287.

<sup>49</sup>Rossing, “God Laments with Us: Climate Change, Apocalypse and the Urgent Kairos Moment,” 130.

<sup>50</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 248.

<sup>51</sup>Rossing, “River of Life in God’s New Jerusalem,” 147.

<sup>52</sup>Rossing, “God Laments with Us: Climate Change, Apocalypse and the Urgent Kairos Moment,” 128.

<sup>53</sup>Barbara Rossing, “Prophecy, end-times, and American apocalypse : Reclaiming hope for our world,” *Prophecy, end-times, and American apocalypse : Reclaiming hope for our world* 89, no. 4 (2007): 553.

<sup>54</sup>Barbara Rossing, “Hastening the Day’ When the Earth Will Burn? Global Warming, Revelation and 2 Peter 3 (Advent 2, Year B),” *Currents in Theology and Mission* 35, no. 5 (Oktober 2008): 372.

<sup>55</sup>Yuliani dan Rahdriawan, “Kinerja Pelayanan Air Bersih Berbasis Masyarakat di Kelurahan Tugurejo Kota

komersialisasi air oleh PDAM di Indonesia menjadi tantangan bagi mata pencaharian masyarakat, terutama masyarakat miskin.<sup>56</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasmussen, bahwa masyarakat kota menuntut air dalam jumlah yang besar.<sup>57</sup> Namun manusia tidak dapat menutup semua industri dan pertanian sambil membangun sistem yang baru.<sup>58</sup> Akhirnya terdapat industrialisasi di berbagai tempat yang memungkinkan kegiatan ekonomi melampaui kebutuhan waktu regeneratif dari air.<sup>59</sup> Hal itu mengakibatkan kelangkaan dan keamanan air sebagai ancaman utama terhadap pertumbuhan ekonomi dan produksi di abad ke-21.<sup>60</sup> Ketika air menjadi komoditas pasar dalam botol plastik yang dijual di berbagai swalayan, air kehilangan sifat sakramentalnya.<sup>61</sup>

Maka dari itu, sifat komoditas yang melekat pada air perlu diperbarui dengan konsep air suci yang diberikan secara cuma-cuma. Pemikiran Rossing mengenai air yang suci berdasarkan pada pembacaannya terhadap kitab Wahyu, bahwa seluruh ciptaan adalah milik Tuhan.<sup>62</sup> Karena air adalah milik Tuhan maka tidak ada seorang pun yang berhak memilikinya sebagai komoditas pribadi atau kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasmussen bahwa air bukan hanya sumber daya untuk manusia.<sup>63</sup> Gagasan tentang air sebagai milik bersama menunjukkan tantangan moral terhadap asumsi kepemilikan pribadi dan keuntungan individual.<sup>64</sup> Air adalah anugerah dari Tuhan dan merupakan ciptaan baik yang ditujukan untuk semua orang, tanpa diskriminasi, melintasi ruang dan waktu.<sup>65</sup>

Agama mana pun yang kehilangan aspek sakramental dengan alam akan tumbuh acuh tak acuh terhadapnya dan rentan terhadap penyalahgunaan.<sup>66</sup> Sebaliknya, umat beragama yang menghormati kehadiran Allah dalam ciptaan dan memahami diri mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia, sebagai sakramen, akan tergerak untuk merawat ciptaan lainnya.<sup>67</sup> Wujud nyata dari sakramentalitas air sebagai pemberian cuma-cuma adalah perjuangan menghadirkan air bersih gratis bagi seluruh pihak. Hal ini telah dilakukan oleh sekelompok orang yang menjual produk bernama *free water*.<sup>68</sup>

Komodifikasi air di Indonesia perlu segera direformasi mengingat air adalah milik Tuhan dan diberikan secara cuma-cuma. Air bukan milik kelompok tertentu dan diperjual belikan de-

---

Semarang,” 24.

<sup>56</sup>Wijanto Hadipuro, “Indonesia’s Water Supply Regulatory Framework: Between Commercialisation and Public Service?,” *Water Alternatives* 3, no. 3 (2010): 489.

<sup>57</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 281. Hal ini terjadi karena orang kota tidak bisa menanam makanan yang mereka butuhkan. Hal tersebut menyebabkan ketergantungan pada industri pertanian dan peternakan. Industri pertanian dan peternakan menghabiskan sekitar tiga perempat air yang digunakan dunia.

<sup>58</sup>Rasmussen, 282.

<sup>59</sup>Larry L. Rasmussen, “Spiritual Practices for Creation in Crisis: The Criteria,” *Currents in Theology and Mission* 47, no. 3 (Juli 2020): 48.

<sup>60</sup>Peppard, “Water,” 291.

<sup>61</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 282.

<sup>62</sup>Rossing, “Hastening the Day’ When the Earth Will Burn? Global Warming, Revelation and 2 Peter 3 (Advent 2, Year B),” 365.

<sup>63</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 282.

<sup>64</sup>Christiana Z. Peppard, “Valuing Fresh Waters,” *WIREs Water* 6, no. 3 (Mei 2019): 288.

<sup>65</sup>Christiana Z. Peppard, “Hydrology, Theology, and Laudato Si,” *Theological Studies* 77, no. 2 (t.t.): 423.

<sup>66</sup>Rasmussen, “The Return to Cosmology,” 23.

<sup>67</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 262.

<sup>68</sup>Informasi selengkapnya dapat dilihat dalam stius [www.freewater.io](http://www.freewater.io); internet; diakses 16 Februari 2023.

ngan harga yang selangit. Mungkin saat ini sulit untuk menyediakan air bersih yang benar-benar gratis. Namun penulis melihat telaah biblis dari Rossing dan panduan etika dari Rasmussen, yang melawan komodifikasi air sebagai hal yang krusial. Maka dari itu hal tersebut dapat dimulai dari kesadaran orang Kristen akan aspek sakramental air sebagai milik Tuhan. Hal ini berimbas pada perjuangan untuk berbagi dan menurunkan harga air bersih.

### **Mistisisme dengan Air yang adalah Kehidupan**

*Ketiga*, penulis menawarkan konsep mistisisme dengan air yang adalah kehidupan. Di Indonesia, beberapa kelompok telah teralienasi dari air.<sup>69</sup> Peppard menunjukkan konsekuensi dari fenomena kontemporer ini, yaitu kemungkinan perebutan air sampai di tingkat peperangan di masa depan.<sup>70</sup> Air juga hanya dianggap sebagai sumber daya, bukan sebagai sesama ciptaan yang memiliki kehidupan.

Rossing menggemakan pernyataan tersebut bahwa hari ini, sungai dan perairan dunia sedang sekarat bersama dengan komunitas manusia yang bergantung padanya. Kita perlu mendengarkan suara air yang berseru "Hidup!"<sup>71</sup> Jika kita melihat kitab Wahyu, seruan "Datanglah" (Why. 22:17) dari roh dan mempelai wanita adalah undangan bagi semua yang haus. Semua pihak yang ingin mengambil air kehidupan sebagai pemberian cuma-cuma diundang untuk datang. Pemberian air dalam visi Yerusalem baru menawarkan imajinasi sosial yang baru, sebuah koreksi terhadap kekerasan kekaisaran yang dikritik oleh malaikat air dalam Wahyu 16.<sup>72</sup> Rossing telah menggambarkan air yang memiliki kehidupan. Maka dari itu, lebih jauh dari memiliki asketisme dan hubungan sakramental dengan air, kita perlu memiliki hubungan mistisisme dengan air.

Mistisisme memercayai "yang lain", yang transenden, serta kesatuan. Makna mistis di mana alam, termasuk diri kita sendiri, menunjuk pada semua yang ada dan berpartisipasi di dalamnya. Bagaimanapun, mistisisme adalah dimensi kehidupan religius yang membuat transparan kedalaman tak terbatas dan misteri realitas yang mengelilingi kita.<sup>73</sup> Mistisisme selalu merupakan pertemuan dengan keberadaan tertentu. Itu adalah subjek yang bergabung dengan subjek atau pengalaman beberapa orang, subjektivitas meresap dalam kesatuan yang tidak dapat dibedakan.<sup>74</sup> Ini adalah pengalaman akan suatu realitas di dalam atau di bawah realitas material langsung dan pengalaman akan kesatuan yang mencakup dan melingkupi setiap orang dan segala sesuatu yang terlihat.<sup>75</sup>

---

<sup>69</sup>Yuliani dan Rahdriawan, "Kinerja Pelayanan Air Bersih Berbasis Masyarakat di Kelurahan Tugurejo Kota Semarang," 24. Kelompok yang terpisah dari air adalah kelompok yang terkena imbas dari objektifikasi air. Memang mereka dapat memperoleh air bersih dengan harga yang lebih murah, kualitasnya yang lebih baik, dan kemudahan akses air bersih dibanding waktu sebelumnya. Namun masih terdapat kekurangan kontinuitas air, kuantitas air, dan sumber air seperti di kelurahan Tugurejo, Kota Semarang. Dalam Jurnal, Irda Sari dkk., "Water Sources Quality in Urban Slum Settlement along the Contaminated River Basin in Indonesia." sebagian besar sumur dan setengah dari air kemasan isi ulang di RW sekitar sungai Cikapundung telah terkontaminasi.

<sup>70</sup>Peppard, "Water," 288.

<sup>71</sup>Rossing, "Waters Cry Out," 38.

<sup>72</sup>Rossing, 42.

<sup>73</sup>Rasmussen, "The Return to Cosmology," 23.

<sup>74</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 285.

<sup>75</sup>Rasmussen, 286.

Agama yang peka akan isu-isu air juga perlu membahas roh yang hidup di dalam air sebagai substansi signifikan dari kehidupan seluruh makhluk. Intinya disini kita telah kehilangan hubungan mistis dan spiritual kita dengan air, dan muncul kebutuhan untuk memulihkannya. Sehingga kita mendapatkan kembali hubungan fisik kita yang benar dengan lingkungan berair. Bagaimana kita dapat menghormati dan benar-benar peduli, terhadap sesuatu yang tidak memiliki hubungan lebih dalam dengan kita dibandingkan riba dan polusi? Lautan dan sungai serta perairan tenang di planet kita adalah suci, dan harus diperlakukan demikian. Dalam segala keadaan, nasib air terkait erat dengan nasib manusia.<sup>76</sup>

Hal ini dapat terwujud dengan mengutamakan keadaan air. Kesehatan air sangat penting bagi tumbuhan, binatang, manusia, dan ciptaan lainnya. Tidak ada air maka tidak ada tanaman. Tidak ada tanaman maka tidak ada manusia.<sup>77</sup> Air, dengan demikian, adalah unsur bumi yang utama dan unsur kosmik.<sup>78</sup>

Jika manusia terus terpisah dari air dan bukan menganggapnya sebagai kehidupan, maka hal yang sama akan terus terjadi. Tidak semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam masyarakat, ekonomi, dan lingkungan. Beban terkait air dan sanitasi ditanggung secara tidak proporsional oleh perempuan dan anak-anak di tempat-tempat di mana infrastruktur air tidak tersedia.<sup>79</sup> Di tambah lagi, terdapat spesies lain dalam ekosistem yang bergantung pada air.<sup>80</sup> Air tawar sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia dan ekosistem untuk berkembang.<sup>81</sup> Umat Kristen dapat mengusahakan agar setiap orang di Indonesia memiliki akses air bersih, sehingga tidak ada yang terpisah dengan air yang merupakan kehidupan itu.

### **Keadilan Profetik bagi Air**

*Keempat*, penulis mengusulkan keadilan profetik bagi air yang menanggapi keadilan. Hal ini menggambarkan ketidaksetaraan pada akses air bersih karena masih terdapat orang yang mendapat dan tidak. Di Semarang, telah terjadi penindasan bagi air. Seluruh daerah pantai, daerah Genuk kecuali bagian utara mengalami pencemaran melebihi standar yang ditentukan.<sup>82</sup> Namun sebagian air tanah dusun di desa Meteseh masih tidak sesuai dengan standar mutu.<sup>83</sup> Di Jember juga ditemukan 4 dari 8 sampel air yang tidak cocok untuk dikonsumsi.<sup>84</sup> Selain itu, ketersediaan air saat musim kemarau daerah Jawa, Bali, serta Nusa Tenggara pada tahun 2020 masih berada dalam keadaan defisit.<sup>85</sup>

---

<sup>76</sup>Sylvie Shaw, "Creature of Water," dalam *Deep Blue: Critical Reflections on Nature, Religion and Water*, ed. oleh Andrew Francis (London: Routledge, 2014), 103.

<sup>77</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 280.

<sup>78</sup>Rasmussen, 275.

<sup>79</sup>Peppard, "Water," 290.

<sup>80</sup>Peppard, 291.

<sup>81</sup>Peppard, 286.

<sup>82</sup>Reandy Indrayana, Muh Yusuf, dan Azis Rifai, "Pengaruh Arus Permukaan Terhadap Sebaran Kualitas Air Di Perairan Genuk Semarang," *Jurnal Oseanografi* 3, no. 4 (2014): 659.

<sup>83</sup>Rossi Prabowo, "Kadar Nitrit Pada Sumber Air Sumur Di Kelurahan Meteseh, Kec. Tembalang, Kota Semarang," *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta* 1, no. 2 (10 Maret 2017): 55.

<sup>84</sup>Wanda Febrianty dan Sudarti Sudarti, "Analysis of Well Water Feasibility as Water Consumption in Boarding House Area, Jember District Indonesia," *Jurnal Pijar Mipa* 17, no. 6 (30 November 2022): 818.

<sup>85</sup>Wijanto Hadipuro, "Indonesia's Water Supply Regulatory Framework: Between Commercialisation and

Berbagai fenomena tersebut sesuai dengan perkataan Peppard bahwa penderitaan yang ber-hubungan dengan air sering kali menimpa kaum miskin.<sup>86</sup> Padahal menurut Peppard, peradaban masyarakat telah menemukan cara untuk memindahkan air, mengidentifikasi tujuan yang menjadi orientasi proyek infrastruktur, dan pada akhirnya memutuskan siapa yang mendapatkan air serta bebas menentukan untuk tujuan apa.<sup>87</sup>

Untuk menjawab hal ini, Rossing dan Rasmussen bersama-sama menyuarakan keadilan bagi air. Rossing menyampaikan bahwa Janji Yerusalem baru, tentang akses ke air hidup yang murni dapat menawarkan kritik kenabian atas kerusakan ekosistem kita. Kerusakan itu mencakup air yang tercemar oleh limbah industri, pertanian, dan perambahan lahan basah oleh pihak-pihak lainnya. Pada saat air kehidupan di planet kita terancam punah, visi sungai kehidupan dapat menopang komitmen kita terhadap keadilan dan penyembuhan bagi semua ciptaan.<sup>88</sup>

Janji Yerusalem baru dari pembacaan Rossing diiringi dengan teriakan keadilan bagi bumi dari Rasmussen. Harapan dari para nabi berfungsi membawa pembebasan seluruh ciptaan khususnya alam yang tereksplorasi oleh manusia.<sup>89</sup> Untuk meraih hal tersebut, para nabi selalu memikirkan bagaimana kekuasaan diatur. Penataan dan restrukturisasi kekuasaan yang tepat, bersama dengan pertanggungjawaban kepada Tuhan atas penggunaannya, dekat dengan pusat etika religius dari tradisi kenabian.<sup>90</sup> Peppard memberikan rangkaian pertanyaan untuk memeriksa keadilan profetik bagi air. Etika keadilan air yang teguh dan memadai akan mengharuskan orang-orang yang paling terpengaruh oleh keputusan air memiliki suara yang kuat di meja pengambilan keputusan, selaras dengan pertanyaan: Siapa yang diuntungkan, dengan cara apa? Siapa yang menanggung beban, untuk berapa lama? Apa yang belum kita lihat?<sup>91</sup>

Seperti halnya dalam tradisi profetik-liberatif, pengalaman ketuhanan selalu merupakan dimensi hubungan lain. Demikian juga kekuatan personal, komunal, moral-spiritual merupakan dimensi dinamika kekuatan politik, ekonomi, dan material lainnya serta kekuatan struktural.<sup>92</sup> Hal tersebut diperbaiki dalam beberapa hal seperti harapan untuk penebusan seluruh ciptaan, pembebasan semua kehidupan dari kurungan menuju kehangatan komunitas, perjuangan melibatkan yang miskin, yang lemah, yang terpinggirkan, yang sakit, dan yang disabilitas.<sup>93</sup> Kita perlu mempertanyakan siapa yang mendapat akses air dan keuntungannya serta memperjuangkan pembebasan bagi air dan orang-orang yang tidak mendapatkan keadilan.

Orang Kristen perlu peka mengenai ketidakadilan dari kelompok-kelompok yang menghambat akses air dan korban yang terabaikan. Melalui keadilan profetik bagi air, orang Kristen dapat merekonfigurasi praktik pengaturan akses air bersih di Indonesia. Melalui suara

---

Public Service?" 3, no. 3 (2010): 476.

<sup>86</sup>Peppard, "Hydrology, Theology, and Laudato Si," 422.

<sup>87</sup>Christiana Z. Peppard, "An Ethic of Aridity: Theology, Ecology, and Planetary Change," dalam *The Catholic Theological Society of America*, vol. 72, 2017, 7.

<sup>88</sup>Rossing, "River of Life in God's New Jerusalem," 146-47.

<sup>89</sup>Rasmussen, "Drilling in the Cathedral," 216.

<sup>90</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 307.

<sup>91</sup>Peppard, "An Ethic of Aridity: Theology, Ecology, and Planetary Change," 12.

<sup>92</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 328.

<sup>93</sup>Rasmussen, 305.

dan tindakan orang Kristen, air dapat tidak tercemar dan orang-orang yang selama ini tidak bisa mengakses air bersih dapat mengaksesnya.

### Hikmat kontra Imperial dalam Penggunaan Air

*Kelima*, penulis mengusulkan hikmat kontra imperial dalam penggunaan air. Seperti di kota Semarang, cairan limbah yang dikeluarkan tiga industri masing-masing sebesar 19,19 kg/hari, 6,9 kg/hari, dan 6,11 kg/hari meningkatkan potensi pencemaran sungai Diwak.<sup>94</sup> Memang ada beberapa daerah di Semarang yang memiliki kualitas air baik, seperti di perairan muara Sungai Tapak bagi vegetasi mangrove. Konsentrasi deterjen di Sungai Tapak juga belum melebihi standar baku mutu.<sup>95</sup> Akan tetapi kondisi sedimen di pantai Genuk sudah relatif tinggi.<sup>96</sup> Tidak hanya terjadi di Semarang, Daerah Aliran Sungai (DAS) di daerah Cimanuk, Jawa Barat, dilaporkan tercemar.<sup>97</sup>

Rossing menyampaikan bahwa utusan air kitab Wahyu berseru kepada penindas yang melakukan tindakan kekerasan, pada akhirnya akan melepaskan konsekuensi destruktif mereka sendiri.<sup>98</sup> Wahyu 11:18 tidak menyatakan "waktunya telah tiba untuk menghancurkan bumi" tetapi "telah tiba waktunya untuk menghancurkan para penghancur bumi", yaitu kekaisaran Romawi.<sup>99</sup> Dia membaca kitab Wahyu dari perspektif liberasionis, dipandu oleh kritiknya terhadap kekaisaran dan oleh penggambaran terakhirnya tentang Yerusalem baru sebagai visi penyembuhan dunia, yang menjadi tujuan keseluruhan buku ini.<sup>100</sup> Kitab Wahyu menempatkan komunitas Kristen di persimpangan etika - momen kairos - menghadapi pilihan antara Babel/Roma atau kewarganegaraan di Yerusalem baru. Panggilan mendesak buku ini untuk meninggalkan kekaisaran dan berpartisipasi dalam penyembuhan dan pembaharuan Tuhan memberikan model untuk menanggapi krisis perubahan iklim sebagai krisis "kerajaan" saat ini.<sup>101</sup>

Urgensi saat ini adalah mengambil langkah pertobatan.<sup>102</sup> Kitab Wahyu menempatkan komunitas Kristen di persimpangan etika untuk menghadapi pilihan antara menjadi warga negara kerajaan-kerajaan dunia seperti Babel dan Roma atau memilih Yerusalem baru. Panggilan mendesak ini untuk meninggalkan kekaisaran dan berpartisipasi dalam penyembuhan dan pembaharuan Tuhan. Memberikan model untuk menanggapi krisis perubahan

---

<sup>94</sup>Deazy Rahmawati, "Pengaruh Kegiatan Industri Terhadap Kualitas Air Sungai Diwak Di Bergas Kabupaten Semarang Dan Upaya Pengendalian Pencemaran Air Sungai" (Universitas Diponegoro, 2011), 84.

<sup>95</sup>Nurindahsari Niken Larasati dkk., "Kandungan Pencemar Detejen Dan Kualitas Air Di Perairan Muara Sungai Tapak, Semarang," *Indonesian Journal of Oceanography* 3, no. 1 (31 Maret 2021): 1.

<sup>96</sup>Indrayana, Yusuf, dan Rifai, "Pengaruh Arus Permukaan Terhadap Sebaran Kualitas Air Di Perairan Genuk Semarang," 16.

<sup>97</sup>Andy W. Nurrohman, M. Widyastuti, dan Slamet Suprayogi, "Evaluasi Kualitas Air Menggunakan Indeks Pencemaran Di Das Cimanuk, Indonesia | PDF," *Ecotrophic* 13, no. 1 (2019): 82.

<sup>98</sup>Rossing, "Prophecy, end-times, and American apocalypse," 559.

<sup>99</sup>Rossing, "Hastening the Day' When the Earth Will Burn? Global Warming, Revelation and 2 Peter 3 (Advent 2, Year B)," 365.

<sup>100</sup>Rossing, "God Laments with Us: Climate Change, Apocalypse and the Urgent Kairos Moment," 121.

<sup>101</sup>Rossing, 121.

<sup>102</sup>Rossing, "Hastening the Day' When the Earth Will Burn? Global Warming, Revelation and 2 Peter 3 (Advent 2, Year B)," 371.

iklim sebagai krisis kerajaan saat ini, yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>103</sup> Gereja dipanggil untuk menawarkan komunitas kontra-kekaisaran yang meyakinkan, penuh sukacita, dan mengubah cara hidup kita yang tidak berkelanjutan, demi penyembuhan dunia.<sup>104</sup>

Ketika sungai tidak lagi menyediakan air tawar, hutan tidak lagi mencegah kekeringan dan banjir, dan lautan tidak lagi memasok stok ikan yang sehat, maka pemerintah harus berjuang mencari cara lain untuk memasok barang dan jasa dasar ini. Jalur alternatif selain pengambilan sumber daya alam secara alami, biasanya jauh lebih mahal dan lebih sulit karena penuh dengan potensi konflik seiring dengan meningkatnya persaingan.<sup>105</sup>

Maka dari itu diperlukan hikmat kontra imperial. Hikmat dan ilmu pengetahuan tentang bumi dan kosmos tidaklah bertabrakan. Keduanya mengatakan bahwa manusia bukanlah fokus dibanding alam semesta yang begitu luas.<sup>106</sup> Memperoleh kebijaksanaan lebih dari sekadar pengetahuan informasi. Hikmat adalah pembelajaran, termasuk pembelajaran sosial kolektif, kerja sama inovasi, dan adaptasi budaya.<sup>107</sup>

Hikmat banyak terdapat dalam pengajaran agama. Agama biasanya menyerukan perubahan sebagaimana dipandu oleh kesadaran moral.<sup>108</sup> Hal-hal seperti kesetiaan, cinta, dan kepercayaan membawa tuntutan moral.<sup>109</sup> Umat Kristen didorong keluar dari kerajaan jahat untuk masuk ke dalam tanah perjanjian, berkat dan penyembuhan.<sup>110</sup> Akhirnya, hikmat yang memperjuangkan ketersediaan air perlu mengakui bahwa penegasan, penerapan norma, dan kebijakan hampir tidak statis.<sup>111</sup> Hal ini dapat dipahami karena etika air yang dibentuk dari berbagai tradisi akan berorientasi pada perkembangan seluruh makhluk dan sistem, tetapi tidak terbatas pada manusia.<sup>112</sup>

Jalan menuju hikmat adalah melalui air, dan jalan menuju perlindungan air dan kesuciannya adalah hikmat. Dengan kata lain, air adalah kebijaksanaan, dan kebijaksanaan adalah apresiasi terhadap sentralitas dan sakramentalitas air.<sup>113</sup> Manusia perlu menemukan kembali mata air suci, mengakhiri pengabaian mereka; merebut kembali, melindungi, melestarikan dan mengolahnya. Semuanya itu diarahkan oleh wawasan dan hikmat, sehingga manusia dapat kembali bertanggung jawab dengan tepat atas air dan ciptaan lainnya.<sup>114</sup> Hikmat dapat menuntun kita dalam menemukan cara memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak air dan ciptaan lainnya.<sup>115</sup>

---

<sup>103</sup>Rossing, "God Laments with Us: Climate Change, Apocalypse and the Urgent Kairos Moment," 121.

<sup>104</sup>Rossing, "Hastening the Day' When the Earth Will Burn? Global Warming, Revelation and 2 Peter 3 (Advent 2, Year B)," 373.

<sup>105</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 352–53.

<sup>106</sup>Rasmussen, 355.

<sup>107</sup>Rasmussen, 356.

<sup>108</sup>Rasmussen, "The Return to Cosmology," 23.

<sup>109</sup>Rasmussen, 23.

<sup>110</sup>Rossing, "God Laments with Us: Climate Change, Apocalypse and the Urgent Kairos Moment," 128–29.

<sup>111</sup>Peppard, "An Ethic of Aridity: Theology, Ecology, and Planetary Change," 13.

<sup>112</sup>Peppard, 12.

<sup>113</sup>Michael York, "Neglect and Reclamation of Water as Sacred Resource," dalam *Deep Blue*, ed. oleh Sylvie Shaw dan Andrew Francis, 1st edition (London: Routledge, 2014), 282.

<sup>114</sup>York, 291.

<sup>115</sup>Rasmussen, *Earth-Honoring Faith*, 284.

Umat Kristen perlu cermat dalam menelaah siapa yang menjadi imperial dalam konteks akses air di Indonesia. Bisa jadi itu adalah perusahaan air tertentu ataupun pemerintah. Tentunya perubahan yang dilakukan bukan dengan cara kekerasan, melainkan hikmat multi disiplin yang mereformasi sistem. Hal ini dilakukan supaya akses air bersih dapat direkonfigurasi ulang bagi seluruh masyarakat Indonesia.

## KESIMPULAN

Untuk memberikan alternatif bagi tidak meratanya akses air di Indonesia, penulis telah mengonstruksi sebuah teologi lintas disiplin mengenai akses air dari teologi air Barbara Rossing dan konsep iman yang menghargai bumi dari Larry R. Rasmussen. Teologi akses air terdiri dari respiritualisasi dan rekonfigurasi praktik terhadap air. Respiritualisasi mencakup tiga aspek yaitu asketisme air yang memberi kesembuhan, air yang suci sebagai pemberian cuma-cuma, mistisisme dengan air yang adalah kehidupan. Rekonfigurasi praktik terhadap air mencakup keadilan profetik bagi air dan hikmat kontra imperial. Hal tersebut diwujudkan dalam pengendalian diri, pengadaan air bersih gratis, mengutamakan keadaan air, mempertanyakan siapa yang diuntungkan dan memperjuangkan pembebasan akses air bagi seluruh pihak, serta berhikmat dalam melawan pihak dan sistem yang menghalangi akses air.

Penelitian ini terbatas pada akses air di Indonesia. Penelitian lainnya dapat mengeksplorasi jawaban teologis bagi terbatasnya akses air di kota atau desa tertentu. Selain itu, polusi yang muncul di Indonesia merupakan isu penting yang perlu segera dijawab. Diharapkan munculnya konstruksi dari teolog atau etis air lainnya yang mampu menggali aspek yang belum digali dalam makalah ini.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. *Statistik Air Bersih 2017-2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2022. <https://www.bps.go.id/publication/2022/12/21/87c1eff74c1c05c909e1af78/statistik-air-bersih-2017-2021.html>.
- Febrianty, Wanda, dan Sudarti Sudarti. "Analysis of Well Water Feasibility as Water Consumption in Boarding House Area, Jember District Indonesia." *Jurnal Pijar Mipa* 17, no. 6 (30 November 2022): 813–19.
- Hadipuro, Wijanto. "Indonesia's Water Supply Regulatory Framework: Between Commercialisation and Public Service?" *Water Alternatives* 3, no. 3 (2010): 475-91.
- Hulme, Mike. "Climate Change: Varieties of Religious Engagement." Dalam *Routledge Handbook of Religion and Ecology*, disunting oleh Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, dan John Grim. London: Routledge, 2017.
- Indrayana, Reandy, Muh Yusuf, dan Azis Rifai. "Pengaruh Arus Permukaan Terhadap Sebaran Kualitas Air Di Perairan Genuk Semarang." *Jurnal Oseanografi* 3, no. 4 (2014): 651-659.
- Irda Sari, Sri Y., Deni K. Sunjaya, Hana Shimizu-Furusawa, Chiho Watanabe, dan Ardini S. Raksanagara. "Water Sources Quality in Urban Slum Settlement along the

- Contaminated River Basin in Indonesia: Application of Quantitative Microbial Risk Assessment.” *Journal of Environmental and Public Health* 2018 (18 September 2018): e3806537.
- Larasati, Nurindahsari Niken, Sri Yulina Wulandari, Lilik Maslukah, Muhammad Zainuri, dan Kunarso Kunarso. “Kandungan Pencemar Detejen Dan Kualitas Air Di Perairan Muara Sungai Tapak, Semarang.” *Indonesian Journal of Oceanography* 3, no. 1 (31 Maret 2021): 1–13.
- Nurrohman, Andy W., M. Widyastuti, dan Slamet Suprayogi. “Evaluasi Kualitas Air Menggunakan Indeks Pencemaran Di Das Cimanuk, Indonesia | PDF.” *Ecotrophic* 13, no. 1 (2019): 74-85.
- Peppard, Christiana Z. “An Ethic of Aridity: Theology, Ecology, and Planetary Change.” Dalam *The Catholic Theological Society of America*, Vol. 72, (2017): 1-13.
- . “Hydrology, Theology, and Laudato Si.” *Theological Studies* 77, no. 2 (2016): 416-435.
- . “Valuing Fresh Waters.” *WIREs Water* 6, no. 3 (Mei 2019): 13-43.
- . “Water.” Dalam *Routledge Handbook of Religion and Ecology*, disunting oleh Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, dan John Grim, 1st edition. London: Routledge, 2016.
- Prabowo, Rossi. “Kadar Nitrit Pada Sumber Air Sumur Di Kelurahan Meteseh, Kec. Tembalang, Kota Semarang.” *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta* 1, no. 2 (10 Maret 2017): 29-43.
- Purwanto, Eko W. “Pembangunan Akses Air Bersih Pasca Krisis Covid-19.” *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* 4, no. 2 (8 Juni 2020): 207–14.
- Rahmawati, Deazy. “Pengaruh Kegiatan Industri Terhadap Kualitas Air Sungai Diwak Di Bergas Kabupaten Semarang Dan Upaya Pengendalian Pencemaran Air Sungai.” Universitas Diponegoro, 2011.
- Rasmussen, Larry L. “Drilling in the Cathedral.” *Dialog* 42, no. 3 (2003): 202-225.
- . *Earth-Honoring Faith: Religious Ethics in a New Key*. 1st edition. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- . “Spiritual Practices for Creation in Crisis: The Criteria.” *Currents in Theology and Mission* 47, no. 3 (Juli 2020): 48-54.
- . “The Return to Cosmology.” *Dialog* 36, no. 1 (1997): 17-24.
- . “The Singing Was Excellent!” *Union Seminary Quarterly Review* 58, no. 1–2 (2004): 187-201.
- Rossing, Barbara. “End Game: Living Joyfully in an Apocalyptic Time.” *The Christian Century* 23 (November 2006): 22-25.
- . “God Laments with Us: Climate Change, Apocalypse and the Urgent Kairos Moment.” *The Ecumenical Review* 2, no. 2 (Juli 2010): 119-130.

- . “Hastening the Day’ When the Earth Will Burn? Global Warming, Revelation and 2 Peter 3 (Advent 2, Year B).” *Currents in Theology and Mission* 35, no. 5 (Oktober 2008): 363-373.
- . “Waters Cry Out: Water Protectors, Watershed Justice, and the Voice of Waters in Revelation 16:4-6, 21:6 and 22:17.” *Currents in Theology and Mission* 47, no. 1 (2020): 38–42.
- . “Prophecy, end-times, and American apocalypse : Reclaiming hope for our world.” *Prophecy, end-times, and American apocalypse : Reclaiming hope for our world* 89, no. 4 (2007): 549–63.
- . “River of Life in God’s New Jerusalem: An Eschatological Vision for Earth’s Future.” *Christianity and Ecology: Seeking the Well-Being of Earth and Humans*, 2000, 205–24.
- , dan Johan Buitendag. “Life in Its Fullness: Ecology, Eschatology and Ecodomy in a Time of Climate Change.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (11 November 2020): 1-9. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.6245>.
- Shaw, Sylvie. “Creature of Water.” Dalam *Deep Blue: Critical Reflections on Nature, Religion and Water*, disunting oleh Andrew Francis. London: Routledge, 2014.
- Simon, John Christianto, Lidya K. Tandirerung, dan Abialtar Abialtar. “Refleksi Teologi Hermeneutik di Hari Air Sedunia 2021.” *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 10, no. 2 (2021): 137–48.
- York, Michael. “Neglect and Reclamation of Water as Sacred Resource.” Dalam *Deep Blue*, disunting oleh Sylvie Shaw dan Andrew Francis, 1st edition. London: Routledge, 2014.
- Yuliani, Yani, dan Mardwi Rahdriawan. “Kinerja Pelayanan Air Bersih Berbasis Masyarakat di Kelurahan Tugurejo Kota Semarang.” *Jurnal Pengembangan Kota* 3, no. 1 (29 Juli 2015): 11–25.